

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus yang juga dikenal sebagai penyakit kencing manis merupakan penyakit menahun (kronis) yang menyebabkan kematian dini diseluruh dunia. Hal ini terjadi karena adanya gangguan metabolisme dalam tubuh yang ditandai akibat kurangnya produksi insulin oleh sel beta di pancreas, otot, usus dan sel lemak atau kegagalan sel tubuh untuk merespon insulin sehingga terjadi peningkatan kadar glukosa darah atau hiperglikemia (Haskas, 2022).

Menurut *International Diabetes Federation* (2019) ada 463 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) yang mengalami diabetes mellitus di dunia pada tahun 2019 dan prediksi > 25 tahun angkanya diperkirakan akan meningkat menjadi 700 juta (Saeedi, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan angka kejadian Diabetes yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2018 menjadi 8,5% di tahun 2023. Sedangkan tahun 2024 jumlah penderita diabetes hampir mencapai angka 4 juta penderita. Lima provinsi di Indonesia dengan prevalensi penyakit diabetes mellitus tertinggi yaitu DKI Jakarta dengan 2,6%, D.I. Yogyakarta 2,4%, Sulawesi Utara 2,3%, Kalimantan Timur 2,3%, dan Jawa Timur 2,0% (Rikesda, 2023).

Tanda dan gejala penyakit Diabetes Mellitus antara lain polifagia, polidipsia, poliuria, mudah lelah, mudah mengantuk, berat badan cepat turun, luka susah

sembuh, gangguan seksual, infeksi vagina, penglihatan kabur, serta kesemutan (Astuti, 2020). Penderita diabetes Mellitus pada lansia juga merasakan bahwa adanya penurunan fungsi dari masing-masing organ tubuh, fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan kultural. Diabetes Mellitus akan berdampak serius pada penderitanya ketika memasuki komplikasi yang dapat menyerang daerah jantung, mata, pembuluh darah, ginjal, saraf, dan organ lainnya (Hartono, 2023)

Pasien DM sering mengalami berbagai komplikasi, baik akut maupun kronis, salah satunya adalah neuropati diabetik. Neuropati ini menimbulkan keluhan berupa rasa nyeri, kesemutan, atau rasa terbakar terutama pada ekstremitas bawah. Keluhan nyeri kronis dapat berdampak negatif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar pasien, terutama kebutuhan rasa aman dan nyaman. Apabila nyeri tidak ditangani dengan tepat, maka dapat menurunkan kualitas tidur, memengaruhi aktivitas sehari-hari, serta meningkatkan risiko terjadinya stres psikologis maupun komplikasi lebih lanjut (International Diabetes Federation (IDF), 2021).

Upaya penatalaksanaan nyeri pada pasien DM dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun non-farmakologis. Namun, penggunaan obat analgesik dalam jangka panjang sering menimbulkan efek samping sehingga diperlukan alternatif terapi komplementer. Salah satu terapi non-farmakologis yang mulai banyak diterapkan adalah pijat refleksi kaki. Pijat refleksi dipercaya mampu merangsang titik-titik refleksi yang berhubungan dengan organ tubuh tertentu, meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi

ketegangan otot, serta menstimulasi sistem saraf sehingga memberikan efek relaksasi dan menurunkan intensitas nyeri (Antar, 2023).

Manajemen nonfarmakologis menjadi pilihan pengobatan untuk melengkapi upaya medis yang sudah dilakukan. Penerapan manajemen nonfarmakologis berguna untuk meningkatkan kontrol perasaan individu, mengurangi perasaan lemah, meningkatkan aktivitas dan kapasitas fungsional. Selain itu untuk mengurangi stres dan cemas, mengurangi perilaku nyeri dan tingkat nyeri terfokus, mengurangi dosis analgetik yang dibutuhkan sehingga mengurangi efek samping obat. Metode nonfarmakologis yang digunakan dalam manajemen nyeri dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, yaitu kognitif, metode perilaku, atau metode komplementer (Endawi, 2018). Dampak DM jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein sehingga nutrisi dalam tubuh tidak dapat tercukupi dengan baik (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan terapi nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena menggunakan proses fisiologis dan tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif adalah terapi pijat refleksi pada kaki (Amalia, 2019).

Terapi Pijat Refleksi pada kaki adalah terapi komplementer, berfungsi untuk melancarkan sirkulasi darah agar tidak terjadi endapan gula dan

darah yang mengalirkan oksigen dan nutrisi, kaki akan mendapatkan suplai oksigen yang cukup rasa kesemutan dan mati rasa menjadi berkurang serta dapat mengendalikan kadar glukosa darah pada pasien DM, selain itu juga dapat terjadi peningkatan terhadap respon pada sel dan mempercepat reaksi glukosa sehingga dapat menurunkan kadar gula dalam darah. Pijatan refleksi pada kaki menggunakan seluruh permukaan tangan dengan arah gosokan menuju ke jantung, karena pijatan memberi efek tingat hormone insulin yang dapat mengurangi resistensi insulin atau gangguan toleransi insulin (Mardiana, 2021).

B. Rumusan Masalah

Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian dini karena gangguan metabolisme, ditandai dengan peningkatan glukosa darah. Gejala diabetes meliputi rasa lapar berlebihan, haus, buang air kecil yang banyak, dan kesulitan menyembuhkan luka. Penderita juga menghadapi komplikasi serius seperti gangguan jantung dan saraf. Neuropati diabetik sering menyebabkan nyeri dan kesemutan, mempengaruhi kualitas hidup. Terapi non-farmakologis seperti pijat refleksi kaki dianjurkan untuk membantu meredakan nyeri, meningkatkan sirkulasi darah, dan mengontrol kadar glukosa. Terapi ini aman dan dapat meningkatkan fungsi tubuh tanpa efek samping obat. Berdasarkan latar belakang yang

dijelaskan, sehingga dapat dirumuskan masalah Keperawatan sebagai berikut “ Bagaimana Gambaran Implementasi Terapi Pijat Refleksi Kaki Pada Pasien Diabetes Militus (DM) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman terhadap penurunan skala nyeri ”

C. Tujuan

Mengetahui Gambaran Implementasi Terapi Pijat Refleksi Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus (DM) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman (Nyeri)

D. Manfaat

1. Masyarakat

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya terapi pijat refleksi kaki terhadap nyeri pada pasien diabetes DM II
- b. Memberikan informasi dan menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya terapi pijat refleksi kaki terhadap nyeri pada pasien DM tipe II.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengaplikasikan terapi refleksi kaki pada pasien DM tipe II.

3. Penulis

Menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu keperawatan khususnya pada studi kasus DM Tipe II tentang pentingnya terapi pijat refleksi kaki pada pasien diabetes melitus tipe II

4. Bagi STIKES Bethesda

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi ilmiah dan

pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah terkait penatalaksanaan nyeri non farmakologis pada pasien Diabetes Mellitus. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam kegiatan akademik, baik untuk dosen dalam memperkaya materi pembelajaran, maupun untuk mahasiswa sebagai tambahan literatur dalam penyusunan karya ilmiah dan praktik klinik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya di lingkungan kampus, sehingga STIKES Bethesda semakin dikenal sebagai institusi yang aktif menghasilkan penelitian inovatif dan aplikatif, terutama yang berhubungan dengan intervensi keperawatan non farmakologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang menjadi salah satu misi perguruan tinggi keperawatan.